

**HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN *EKSTROVERT* DAN JENIS
KELAMIN DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA REMAJA PENGGUNA
INSTAGRAM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh :

Firnada Azmina Faza

(30701900077)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN *EKSTROVERT* DAN JENIS
KELAMIN DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA REMAJA PENGGUNA
INSTAGRAM**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Firnada Azmina Faza

30701900077

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Titin Suprihatin, S. Psi., M. Psi, Psikolog

2 Agustus 2023

Semarang, 2 Agustus 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN *EKSTROVERT* DAN JENIS
KELAMIN DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA REMAJA PENGGUNA
INSTAGRAM**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Firnada Azmina Faza

30701900077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 10 Agustus 2023

Dewan Penguji

- 1. Luh Putu Shanti K., M. Psi, Psikolog**
- 2. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog**
- 3. Titin Suprihatin, S. Psi, M. Psi, Psikolog**

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Firnada Azmina Faza dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 2 Agustus 2023

Mengetahui,



Firnada Azmina Faza

30701900077

MOTTO

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 216)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Al-Qur’an Surat Al-Insyirah 5)

“Lakukan apa saja yang ingin kamu lakukan di masa sekarang, agar di masa mendatang dirimu berterima kasih”

(Firnada Azmina Faza)



PERSEMBAHAN

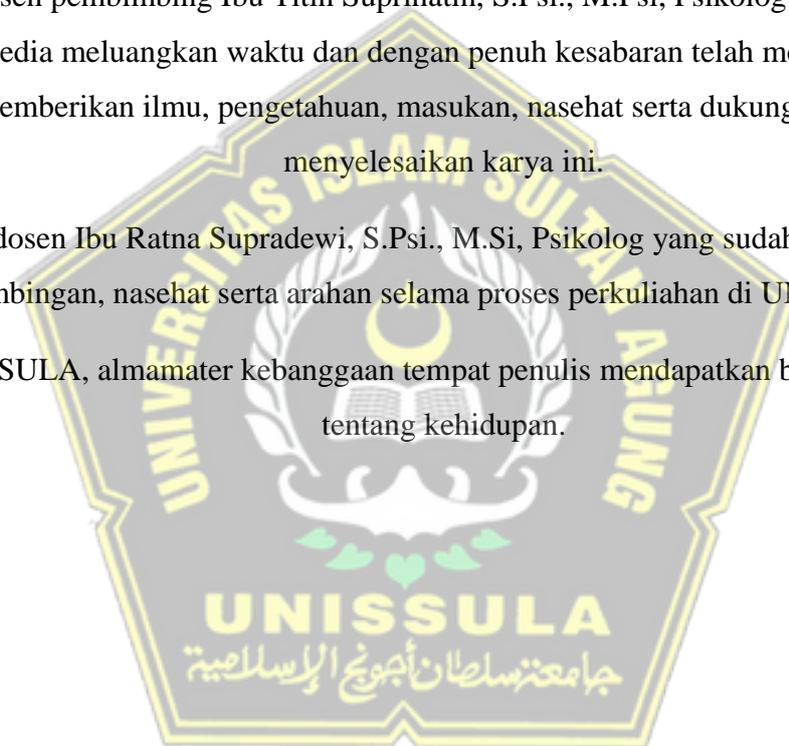
Kupersembahkan karya ini kepada:

Bapak dan ibu tercinta, Tahsin Fauzi dan Zumratul Inayah, yang tak pernah berhenti mendo'akan, memberi kasih sayang, bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.

Dosen pembimbing Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi, Psikolog yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Wali dosen Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si, Psikolog yang sudah memberikan bimbingan, nasehat serta arahan selama proses perkuliahan di UNISSULA.

UNISSULA, almamater kebanggaan tempat penulis mendapatkan banyak makna tentang kehidupan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-! Sarjana Psikologi. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Psi. selaku Dekan fakultas psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi, Psikolog. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si, Psikolog. selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak Lathif selaku Guru BK SMK Cut Nya' Dien Semarang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam proses penelitian.

7. Subjek penelitian yang telah bekerja sama dengan sangat baik dan memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi dengan meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
8. Bapak dan ibu tercinta, Tahsin Fauzi dan Zumratul Inayah, yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, memberikan nasehat, dukungan motivasi, dan dengan sabar membimbing serta mengarahkan penulis senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik.
9. Keluarga besar yang penulis sayangi atas segala perhatian dan dukungan selama ini agar cepat menyelesaikan penelitian ini.
10. Sahabatku Devina Amalia Putri, Dinda Putri Hana Legi, Ellena Fatmawati, Shafira Athia Aurelia, Risyda Faila Sufa, Thalia Alisa Qoutrunnada, Ramadhina Nur Fitriani, dan Tasya Okta yang tidak pernah bosan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta mendengarkan keluh esah penulis selama proses penelitian.
11. Teman-teman psikologi angkatan 2019 khususnya kelas B yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi.

Semarang, 2 Agustus 2023

Yang menyatakan,

Firnada Azmina Faza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Pengungkapan Diri.....	9
1. Pengertian Pengungkapan diri.....	9
2. Aspek-Aspek Pengungkapan Diri	12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri.....	14
4. Manfaat dan resiko dari pengungkapan diri	17
B. Tipe Kepribadian Ekstrovert.....	19
1. Pengertian Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	19
2. Aspek-aspek dalam sifat kepribadian <i>ekstrovert</i>	21

C.	Jenis Kelamin	23
D.	Hubungan Antara Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i> dan Jenis kelamin dengan Pengungkapan Diri	24
E.	Hipotesis.....	26
BAB III	METODE PENELITIAN.....	27
A.	Identifikasi Variabel.....	27
B.	Definisi Operasional.....	27
1.	Pengungkapan Diri	27
2.	Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	28
3.	Jenis Kelamin	28
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	28
1.	Populasi Penelitian	28
2.	Sampel Penelitian	29
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	29
D.	Metode Pengumpulan Data	30
1.	Skala Pengungkapan Diri	30
2.	Skala Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	31
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	31
1.	Validitas.....	31
2.	Uji Daya Beda Aitem	31
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	32
F.	Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A.	Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	34
1.	Orientasi Kanchah Penelitian	34
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	35
B.	Pelaksanaan Penelitian	40
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	41
1.	Uji Asumsi.....	41
2.	Uji Hipotesis	42
D.	Deskripsi Hasil Penelitian	43

1. Deskripsi Data Skor Skala Pengungkapan Diri.....	43
2. Deskripsi Data Skor Skala Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	44
E. Pembahasan.....	45
F. Kelemahan Penelitian.....	47
BAB V KESIMPULAN	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	48
1. Bagi Subjek	48
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	53



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Siswa SMK Cut Nya' Dien Semarang	29
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Disclosure</i>	30
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	31
Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Skala Pengungkapan Diri	37
Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Skala Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	38
Tabel 4. 3 Data Subjek Uji Coba	38
Tabel 4. 4 Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Pengungkapan Diri	39
Tabel 4. 5 Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	40
Tabel 4. 6 Data Subjek Penelitian	40
Tabel 4. 7 Data Karakteristik Subjek Penelitian	41
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4. 9 Norma kategorisasi skor (Azwar, 2012)	43
Tabel 4. 10 Deskripsi Skor Skala Pengungkapan Diri	44
Tabel 4. 11 Kategorisasi Skor Skala Pengungkapan Diri	44
Tabel 4. 12 Deskripsi Skor Skala Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	45
Tabel 4. 13 Kategorisasi Skor Skala Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Skor Skala Pengungkapan Diri	44
Gambar 2. Rentang Skor Skala Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>	45



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Skala Uji Coba Penelitian	54
LAMPIRAN B Tabulasi Skala Uji Coba	61
LAMPIRAN C Estimasi Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Uji Coba	83
LAMPIRAN D Skala Penelitian	88
LAMPIRAN E Tabulasi Skala Penelitian	94
LAMPIRAN F Uji Normalitas, Linieritas, Homogenitas dan Hipotesis, Perbedaan.....	109
LAMPIRAN G Surat Izin dan Dokumentasi Penelitian	117



HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN *EKSTROVERT* DAN JENIS KELAMIN DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA REMAJA PENGGUNA *INSTAGRAM*

Firnada Azmina Faza
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Email: firmadafaza09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan jenis kelamin dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna *Instagram*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sejumlah 162 siswa SMK Cut Nya' Dien Semarang yang menggunakan media sosial *instagram*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala pengungkapan diri (*self disclosure*) yang terdiri dari 10 aitem dengan reliabilitas 0,722, dan skala tipe kepribadian *ekstrovert* yang terdiri dari 25 aitem dengan reliabilitas 0,804. Uji hipotesis pertama menggunakan uji korelasi rank spearman, sedangkan uji hipotesis kedua menggunakan uji beda mann whitney. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang memperoleh hasil $r_s = 0,612$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), maka hipotesis pertama diterima. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,713$ ($p < 0,05$), artinya tidak ada perbedaan pengungkapan diri pada remaja pengguna *Instagram* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berarti hipotesis kedua ditolak.

Kata kunci: Tipe kepribadian *ekstrovert*, jenis kelamin, *self disclosure*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EKSTROVERT PERSONALITY TYPE
AND GENDER WITH SELF DISCLOSURE ON TEENAGE USERS
INSTAGRAM**

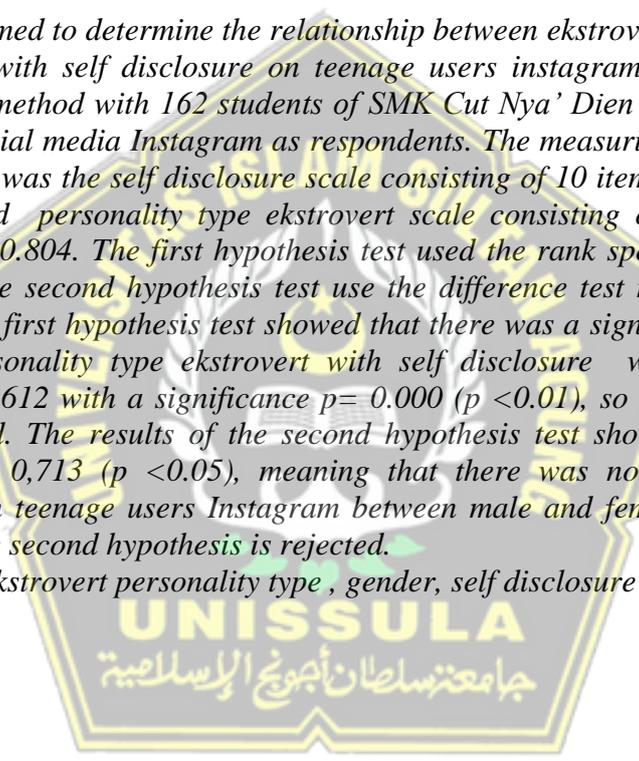
Firnada Azmina Faza
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: firmadafaza09@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between ekstrovert personality type and gender with self disclosure on teenage users instagram . This study used quantitative method with 162 students of SMK Cut Nya' Dien Semarang students who used social media Instagram as respondents. The measuring instrument used in this study was the self disclosure scale consisting of 10 items with a reliability of 0.722, and personality type ekstrovert scale consisting of 25 items with a reliability of 0.804. The first hypothesis test used the rank spearman correlation test, while the second hypothesis test use the difference test mann whitney. The results of the first hypothesis test showed that there was a significant relationship between personality type ekstrovert with self disclosure which obtained the results $r_s = 0,612$ with a significance $p = 0.000$ ($p < 0.01$), so the first hypothesis was accepted. The results of the second hypothesis test showed a significance value of $p = 0,713$ ($p < 0.05$), meaning that there was no difference in self disclosure on teenage users Instagram between male and female gender, which mean that the second hypothesis is rejected.

Keywords: Ekstrovert personality type , gender, self disclosure



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang serba canggih dan modern seperti sekarang, di mana perkembangan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan berlangsung dengan cepat, penggunaan internet telah menjadi hal yang tak terhindarkan bagi masyarakat. Berdasarkan survey terbaru yang dilakukan pada tahun 2022 oleh APPJII (Asosiasi Pengusaha Penyedia Jasa Internet Indonesia) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia semakin meningkat dari 175 juta pengguna menjadi 220 juta pengguna (Zuraya, 2022).

Internet yang semakin berkembang beriringan dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial. Media sosial adalah alat yang menghubungkan teknologi, orang, dan informasi dengan cara yang memungkinkan siapa saja untuk merekam, menerbitkan, berpendapat, dan memengaruhi orang-orang di sekitar. (Jalonen, 2014). Berdasarkan data dari pihak *Instagram* pada tahun 2022 mengatakan bahwa pengguna *Instagram* di Indonesia sebanyak 99,9 juta orang yang menggunakan media sosial ini secara aktif dan merupakan jumlah terbesar keempat di dunia, di bawah India, Amerika Serikat, serta Brazil. Berdasarkan data usia pengguna Instagram di seluruh dunia, sebanyak 31,6% berada dalam kelompok usia 25-34 tahun. Sementara itu, pengguna berusia 18-24 tahun menyumbang 30,1% dari total pengguna Instagram. Ada juga sebagian kecil pengguna yang berusia 55-64 tahun, mencakup 3,7% dari total pengguna dan pengguna yang berusia 65 tahun ke atas hanya sebanyak 2,1%. (Rizaty, 2022).

Data dan fenomena menunjukkan bahwa Instagram merupakan wadah yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan diri secara tidak langsung kepada orang lain sesuai dengan situasi dan keadaan yang dialaminya. Pengguna Instagram dapat menunjukkan keterbukaan diri dengan cara mengunggah foto pribadi, keluarga, teman ataupun sahabat, termasuk aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Pengungkapan diri juga ditampilkan dalam bentuk status yang diunggah di

Instagram. Proses ini disebut dengan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Menurut Jourard dalam (Devito, 2020) pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses dimana seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain.

Terdapat berbagai macam cara remaja untuk mengungkapkan dirinya, yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Pengungkapan diri secara langsung dilakukan dengan berhadapan langsung dengan lawan bicaranya, sedangkan secara tidak langsung pada umumnya dilakukan pada media komunikasi seperti sosial media, *handphone*, SMS, dan lain sebagainya. Banyak sekali para remaja ketika bersosialisasi secara langsung cenderung tidak mau menceritakan segala hal tentang dirinya, tidak mau meluapkan emosinya, tidak menceritakan masalah yang sedang dialaminya, tidak bertukar pikiran maupun mengeluarkan pendapat, dan lain sebagainya. Sesuai dengan penelitian dari Alia (2003) menunjukkan bahwa ada 49,51% keterbukaan diri dari subjek terlihat rendah. Sehingga subjek tersebut menyadari bahwa mengungkapkan dirinya kepada orang lain membuat dirinya dijauhi oleh teman-temannya meskipun subjek juga membutuhkan orang lain untuk mengurangi beban yang ada pada dirinya.

Dalam kehidupan sosial serta bermasyarakat, remaja seringkali merasa tidak percaya diri, merasa curiga kepada masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya, hal tersebut yang membuat individu sulit untuk mengungkapkan perasaan yang dialaminya serta emosi yang ada dalam dirinya. Perasaan ini tentu saja membuat remaja pada akhirnya memilih untuk memendam semua emosi serta permasalahan yang ada. Remaja yang seringkali memendam perasaannya akan menimbulkan masalah pada psikologis pada dirinya.

Pada akhirnya para remaja memilih untuk mengungkapkan dirinya secara tidak langsung, yaitu menggunakan sarana media sosial. Remaja yang menggunakan media sosial lebih aktif untuk memberikan komentar, mengeluarkan pendapatnya, menceritakan apa yang menjadi keluh kesahnya, menceritakan impiannya atau apa yang diinginkan, menceritakan pengalamannya kepada orang lain. Penggunaan media sosial seperti *Instagram* dapat memberi dampak positif seperti mempererat tali persaudaraan dengan berkomunikasi tanpa

ada halangan seperti jarak dan waktu. Selain dari itu, media sosial juga dapat menjadi ajang untuk para remaja memperbanyak teman ataupun relasi. Sedangkan dampak negatif media sosial adalah dapat memunculkan sifat candu dan tidak mengenal waktu dalam menggunakan media sosial, sehingga dapat menurunkan produktivitas serta menurunkan rasa sosial. Selain itu, sesama pengguna juga rentan sekali terjadi kesalahfahaman dalam menggunakan media sosial (Nabila dkk., 2020).

Menurut Jourard dalam (Derlega dkk., 2008), keterbukaan diri adalah cara yang dilakukan untuk menghasilkan kepribadian yang sehat, sehingga seseorang yang mampu mengungkapkan dirinya secara baik maka orang tersebut memiliki kepribadian yang sehat. Individu yang memiliki kepribadian yang sehat dan dapat mengungkapkan dirinya dapat diartikan sebagai individu yang berusaha untuk membuat orang lain mengenal tentang dirinya dan mengharapkan timbal balik dari orang lain berupa pendapat orang lain terhadap dirinya. Membuka diri kepada orang lain akan membuat seseorang semakin percaya diri terhadap apa yang dimilikinya baik berupa hal baik maupun hal buruk.

Satu dari banyak faktor yang menentukan keberhasilan interaksi sosial serta hubungan interpersonal merupakan pengungkapan diri (*self disclosure*). Munculnya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, cita-cita, hal yang sedang dilakukan dan lain sebagainya (Pita, 2011). Pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi di mana seseorang membagikan informasi pribadi tentang dirinya yang umumnya tidak diungkapkan atau dibicarakan dengan orang lain (Devito, 2020).

Taylor dan Belgrave menyatakan bahwa seseorang yang dapat mengungkapkan diri memiliki rasa ketertarikan dan kepercayaan yang berlebih terhadap orang lain (Gainau, 2009). Gainau (2009) juga menyatakan bahwa hubungan yang penuh dengan keterbukaan maka akan menghasilkan hubungan yang bermanfaat pula seperti penerimaan diri, rasa aman, lebih mengenal diri sendiri serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Sebaliknya seseorang dengan pengungkapan diri yang cenderung rendah kurang diterima di lingkungan sosial sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menyatakan bahwa banyak dewasa awal menggunakan *internet* untuk mengungkapkan informasi pribadi dengan teman-temannya serta pengungkapan diri secara *online* ternyata akan mendorong untuk mengungkapkan diri kapan saja tanpa ada batas waktu (Valkenburg & Peter, 2007). Keintiman pada pengungkapan diri langsung (*offline*) memberi efek dalam pengungkapan diri *online* ketika interaksi yang dilakukan mempunyai dampak pada hubungan antar pribadi (Valkenburg & Peter, 2007). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Barak & Block, 2006 dan McCoyd & Schwaber Kerson (Yuliningsih, 2015) menjelaskan jika pengungkapan diri secara *online* lebih dalam serta terjadi lebih cepat berbanding secara *offline*. Individu akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dalam kondisi *online* daripada pengungkapan diri dalam kondisi tatap muka (*offline*).

Menurut wawancara yang dilaksanakan terhadap beberapa siswa di sekolah swasta Semarang, didapatkan hasil sebagai berikut inisial MA:

“... Saya punya Instagram mbak dan sering menggunakannya buat upload instastory foto atau video. Biasanya sih kalau ada tempat-tempat aesthetic, kegiatan sehari-hari, nongkrong-nongkrong di café, banyak lah mbak yang saya upload di IG. Saya suka aja sih kalau orang lain tau apa yang saya lakukan hari ini, itung-itung share pengalaman mbak. Menurut saya penting banget sih menggunakan Instagram tiap hari, soalnya biar ga ketinggalan info-info yang terupdate. Terus followers saya termasuk banyaklah di IG tu, jadi ya sering aja komen-komen di upload-annya sama curhat-curhat gitu deh”

ZI yang berumur 17 tahun dan mendapatkan hasil:

“... Saya orangnya ga yang terlalu tertutup sih mbak kalau di media sosial, jadi ya sering aja upload-upload di Instagram. Biasanya tentang keseharian aja sih mbak, kadang ya curhat, kadang ya lucu-lucuan aja, kadang juga buat cari perhatian gitu. Biasanya kalo curhat ya tentang apa yang dialami hari ini aja sih misal kayak hari ini lagi banyak banget tugas atau hari ini lagi sebel sama temen. Dan saya merasa lega aja mba kalo sudah curhat atau spill-spill atau nyindir-nyindir gitu lewat Instagram”

FFN yang berumur 16 tahun dan mendapatkan hasil:

“... Saya suka sih mbak kalau orang lain tau tentang saya. Saya biasanya kalau upload Instagram captionnya tu menyangkut sama keadaan saya kayak sekalian curhat atau nyindir. Saya lebih sering bikin instastory soalnya kayak lebih bebas upload instastory dan ga ribet. Saya sering juga kirim-kiriman video-video lucu di reels ke temen-temen. Saya orangnya ga yang terlalu nutup-nutupin sih mbak, kalau misal ada masalah sering upload instastory atau cuma sekedar scroll-scroll instastory orang-orang di ig, ya ngerasa ada hiburan aja mbak biar ga yang murung-murung banget”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu para remaja cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berbagi informasi tentang diri sendiri. Remaja juga percaya bahwa media sosial adalah cara yang lebih baik untuk menyampaikan informasi, dan merasa senang jika orang lain mengetahui tentang dirinya setelah mengunggah foto atau *instastory*. Penggunaan media sosial dalam kalangan para remaja menjadi salah satu sarana dalam memperoleh informasi dan juga menjadi sebuah wadah untuk mengungkapkan diri.

Devito (2020) menjelaskan bahwa tipe kepribadian merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan diri. Pengguna media sosial memiliki tipe-tipe kepribadian antara lain *introvert* serta *ekstrovert*. Karakteristik utama pada individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* meliputi kemampuan bersosialisasi yang tinggi serta sifat impulsif, penuh gairah, suka bercanda, optimis tangkas saat berfikir dan sifat lain yang menunjukkan bahwa individu tersebut menghargai hubungannya dengan individu lain (Howard S. Friedman, 2008). Menurut Howard S. Friedman (2008), karakteristik individu yang mempunyai tipe kepribadian *introvert* seperti ciri-ciri terkontrol, tenang, damai, damai, pesimistis, penuh perhatian, tertutup, hati-hati, tidak terlalu suka bersosialisasi, pasif, dan pendiam. Sebaliknya, Eysenck berpendapat jika perbedaan yang paling mendasar antara tipe kepribadian *ekstrovert* serta *introvert* bukanlah pada perilakunya, namun pada sifat dasar biologis serta genetiknya.

Hedges (1993) mengatakan jika seseorang yang mempunyai tipe kepribadian *ekstrovert* merupakan seseorang yang mudah untuk berinteraksi serta mengutarakan perasaannya, komunikatif, terbuka, dan ekspresif. Sebaliknya,

seseorang yang mempunyai tipe kepribadian *introvert* cenderung kurang komunikatif, tidak banyak mengungkapkan perasaannya, pemalu, dan tertutup. Kemudian penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Maldonado (2001) menduga bahwa kepribadian mempengaruhi pemilihan media dalam berkomunikasi dimana dimensi kepribadian yang dominan berkaitan dengan penggunaan *email* yaitu kepribadian *ekstrovert*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Prasetya & Wahyuningrum (2014) yang menjelaskan jika pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam media sosial *twitter* memiliki perbedaan dilihat dari tipe kepribadian *ekstrovert* serta *introvert* pada dewasa awal sudah menikah. Maka, kesimpulan yang dapat dibuat yaitu seseorang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *self disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan tipe kepribadian *introvert*.

Selain tipe kepribadian, *self disclosure* turut dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Devito (2020) berpendapat jika *self disclosure* adalah satu dari banyak bentuk komunikasi interpersonal di mana jenis kelamin dapat mempengaruhi dalam praktiknya. Menurut peneliti, jenis kelamin (seks) merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang sudah ada sejak individu tersebut lahir. (Hungu, 2007). Menurut Aminah (2018), *gender* adalah kategori dasar pada budaya, yaitu proses identifikasi yang bukan hanya orang, namun termasuk perilaku, sikap, pola bicara, perbendaharaan kata, tujuan, serta kegiatan seperti feminitas maupun maskulinitas.

Menurut Jourard (Devito, 2020) harapan yang berbeda pada laki-laki serta perempuan menyebabkan perbedaan pengungkapan pada jenis kelamin. Harapan pada laki-laki untuk objektif, pekerja keras, tampak lebih kuat, serta tidak emosional dapat menghalang laki-laki untuk melakukan *self disclosure*. Sedangkan perempuan memiliki harapan untuk dapat membantu serta mempermudah individu lain, yang manpu memperbanyak pengungkapan diri pada perempuan. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Sari dkk., (2006) terhadap 346 mahasiswa di mana laki-laki dan perempuan mempunyai pola pengungkapan diri yang berbeda.

Sebuah penelitian oleh Savicki (Yuliningsih, 2015) menyebutkan jika kelompok pengguna internet mayoritas diisi oleh kaum perempuan, yang

cenderung lebih terbuka dan cenderung menghindari konflik. Di sisi lain, laki-laki cenderung kurang mempertimbangkan kesopanan dan lebih blak-blakan dalam berbicara. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Derlaga & Berg (2013) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam tingkat pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan dalam konteks penggunaan internet. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan jika yang membedakan dalam pengungkapan diri antara laki-laki serta perempuan adalah cara yang digunakan dimana laki-laki lebih suka bersikap jujur atau apa adanya sementara perempuan mempunyai sikap berhati-hati.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Yuliningsih (2015), terdapat perbedaan yang jelas dalam pengungkapan diri antara pengguna media sosial *facebook* laki-laki serta perempuan dimana sebesar 27% pengguna *facebook* yang berjenis kelamin laki-laki dan 47% berjenis kelamin perempuan memperlihatkan perilaku pengungkapan diri. Sementara itu, penelitian oleh Prasetya & Wahyuningrum (2014) juga mengungkapkan bahwa ada perbedaan perilaku pengungkapan diri antara laki-laki serta perempuan pada pengguna *twitter*. Jadi, ada perbedaan yang jelas ketika hal ini dipandang melalui kategori serta presentase pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan di sosial media, di mana perempuan lebih sering mengungkapkan diri berbanding laki-laki.

Kedua penelitian yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzia dkk. (2019) yang mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin. Hal ini demikian karena pengungkapan diri laki-laki serta perempuan sangat bergantung dengan topik yang diungkapkan. Hal ini sejajar dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmadina (2019) yang mengungkapkan jika tiada perbedaan dalam pengungkapan diri pada laki-laki serta perempuan di media sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan Jenis Kelamin dengan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Pengguna *Instagram*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna *Instagram*.
2. Apakah ada perbedaan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna *Instagram* antara laki-laki dan perempuan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna *Instagram* dan mengetahui perbedaan pengungkapan diri pada remaja pengguna *Instagram* antara laki-laki dan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan penelitian ini agar kedepannya dapat menyediakan informasi terbaru bagi peneliti lainnya maupun peneliti selanjutnya, serta dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan serta pemahaman khususnya di bidang psikologi sosial dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini kedepannya dapat memberikan manfaat untuk pembaca yang berguna sebagai bahan pembelajaran atau ilmu tambahan dan digunakan serta diimplementasikan kepada lingkungan sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengungkapan Diri

1. Pengertian Pengungkapan diri

Pengungkapan diri dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai *self disclosure*. Secara bahasa, istilah "*self disclosure*" berasal dari dua kata, yakni "*self*" yang mengacu pada diri sendiri, dan "*disclosure*" yang merujuk pada pengungkapan atau keterbukaan. Sehingga *self disclosure* dapat didefinisikan sebagai pengungkapan diri terkait informasi rahasia dan pribadi seseorang individu kepada individu lain. Pengungkapan diri merupakan perilaku yang secara sadar dan tidak sadar mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Informasi tersebut mencakup pemikiran, gagasan, perasaan, cita-cita, serta suatu hal yang disukai ataupun tidak disukai (Dayakisni, 2009) .

Pengungkapan diri adalah aktivitas membagikan informasi yang memiliki dua sifat di antaranya deskriptif serta evaluatif. Informasi bisa bersifat deskriptif apabila seseorang memberikan informasi bersifat fakta tentang dirinya yang belum pernah diketahui orang lain termasuk nomor telepon, jenis pekerjaan, alamat rumah dan sebagainya manakala yang dimaksud informasi yang bersifat evaluatif adalah ketika seseorang memberikan informasi seperti perasaan pribadi, saran maupun pendapat, sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukai, dan lain sebagainya (Tubbs & Moss, 2005).

Papalia (2014) mengungkapkan jika pengungkapan diri adalah sebuah wadah untuk seseorang mengekspresikan diri secara kompleks, relevan, serta komunikasi interpersonal yang susah untuk diutarakan. Hal tersebut muncul karena muncul suatu harapan dari seseorang yang memberikan informasi agar memperoleh imbal balik, perhatian, serta pemahaman yang baik dari pendengarnya. Dalam menjalin sebuah hubungan harus mempunyai kuantitas maupun kualitas yang memadai, dalam artian tidak kurang dan tidak lebih dalam memberikan informasi tentang diri. Hal tersebut bertujuan guna

menjauhi hal-hal yang negatif termasuk konflik antara kedua belah pihak, kesalahpahaman, serta kemarahan antara keduanya.

Menurut Wood (Dayakisni, 2009) pengungkapan diri adalah pengungkapan informasi pribadi yang pada umumnya tidak diketahui orang lain. Pada saat seseorang berbagi informasi pribadi tentang dirinya, contohnya pengalaman, pemikiran, perasaan, ketakutan, serta harapan, kegiatan tersebut cenderung membuat orang lain agar turut membuka diri. Hal tersebut terjadi karena orang lain percaya bahwa dengan membagikan informasi pribadi kepada seseorang, orang tersebut juga akan bersikap terbuka dengan individu tersebut.

Menurut Watson (Karyanti, 2018) pengungkapan diri adalah sebuah proses mengungkapkan kondisi diri yang dangkal maupun kondisi diri yang mendalam (pribadi). Hal ini sejalan dengan Jourad (Karyanti, 2018) menurutnya, *self disclosure* merupakan sebuah cara ketika individu semakin mampu berbagi informasi terkait dirinya sendiri serta bagaimana cara orang lain melihat individu itu sendiri. Devito (2020) menjelaskan jika *self disclosure* adalah bentuk komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri seperti pemikiran, perasaan, perilaku, atau hal-hal yang sebelumnya disembunyikan kepada orang lain.

Raloff (Nurdin, 2020) mengungkapkan jika *self disclosure* adalah suatu ekspresi individu untuk mengungkapkan informasi pribadi bersifat deskriptif, evaluatif, serta afektif. Seiring perkembangan teknologi, proses *self disclosure* pada masing-masing individu bukan hanya berlaku dalam proses tatap muka, akan tetapi telah berkembang dalam bentuk pendengaran, tulisan, serta visual yang ada pada internet.

Teori kesadaran diri untuk mengungkapkan diri sering juga disebut dengan teori “*Johari Window*” (Jendela Johari) yaitu suatu teori yang dibuat oleh Joseph Luft serta Harry Ingham di tahun 1969-1970 (Devito, 2020). Teori ini sangat bermanfaat dalam mempelajari bagaimana cara memahami diri sendiri yang merupakan bagian dari proses komunikasi.

Dalam teori *Johari Window* mengungkapkan ada empat tingkatan keterbukaan dan kesadaran seseorang tentang dirinya (Devito, 2020).

a. Tingkatan satu (*Open Area*)

Individu berbagi informasi pribadi seperti nama, perilaku, perasaan, motivasi, sikap, keinginan dan gagasan yang hanya diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam tingkatan ini setiap orang mengungkapkan diri secara berbeda tergantung kepada siapa orang tersebut berkomunikasi. Sebagian individu cenderung tidak suka mengungkapkan keinginannya serta perasaannya kepada orang lain atau lebih baik berdiam diri pada hal yang krusial dan hal yang tidak penting.

b. Tingkatan dua (*Blind Area*)

Proses ini yang menentukan bahwa orang lain sadar akan suatu informasi dari individu lain akan tetapi individu tersebut tidak mengetahuinya. Hal tersebut berupa kebiasaan-kebiasaan kecil seperti perilaku, perasaan, dan motivasi.

c. Tingkatan tiga (*Hidden Area*)

Hal ini berisi informasi yang diketahui individu tentang dirinya sendiri serta orang lain, namun hanya disimpan untuk individu sendiri. Tingkatan ini merupakan area individu menyimpan semua hal terkait dirinya serta orang lain. Informasi ini meliputi keuangan, keluarga, kesehatan, kesuksesan, kegagalan, dan lain sebagainya.

d. Tingkatan empat (*Unknown Area*)

Proses ini berisi informasi tentang diri sendiri di mana individu itu sendiri tidak ketahui maupun orang lain. Hal tersebut merupakan sebuah informasi yang masuk ke alam bawah sadar ataupun hal yang tidak terlihat atau yang tidak diperhatikan. Pada tingkatan ini dapat terungkap melalui perubahan sementara yang disebabkan oleh penggunaan obat, dalam kondisi percobaan khusus contohnya hipnotis maupun deprivasi sensorik, dan bermacam tes proyektif dan mimpi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh tentang *self disclosure*, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti yaitu pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah sebuah proses pengungkapan informasi terkait diri sendiri berupa pikiran, perasaan diri kepada orang lain, perilaku seseorang, atau sesuatu yang disembunyikan. Dalam teori Johari Window terdapat empat tingkat keterbukaan pada pengungkapan diri seseorang di antaranya *unknown area*, *hidden area*, *blind area* serta *open area*.

2. Aspek-Aspek Pengungkapan Diri

Menurut Devito (2020) pengungkapan diri pada setiap individu memiliki lima aspek, diantaranya:

- a. Valensi adalah sesuatu yang positif dan negatif dalam pengungkapan diri. Seseorang mampu mengungkapkan dirinya baik dari hal baik ataupun tidak baik. Seseorang mampu memuji maupun memburuk-burukkan suatu hal yang ada pada diri sendiri, dan faktor dari nilai.
- b. Jumlah yaitu bentuk kuantitas dari *self disclosure* yang mampu diukur dengan pengetahuan frekuensi seseorang mengungkapkan diri dengan siapa serta seberapa lama durasi pesan maupun waktu yang dibutuhkan individu dalam mengutarakan pendapat yang diinginkannya.
- c. Ketepatan dan Kejujuran yaitu tingkat pengetahuan diri dari masing-masing individu mempengaruhi ketepatan dalam *self disclosure*. Maka dari itu, seseorang dengan tingkat pengetahuan tinggi terkait dirinya akan lebih cepat mengungkapkan diri, jika sebaliknya maka individu akan lebih lambat dalam mengungkapkan dirinya. Masing-masing individu memiliki variasi yang bermacam-macam dalam mengungkapkan dirinya, yaitu dengan mengungkapkan hal yang sebenar-benarnya, cenderung melebih-lebihkan, mangabaikan hal yang krusial, serta berbohong. *Self disclosure* dianggap baik jika seseorang mampu mengungkapkan informasi tentang dirinya sesuai dengan apa yang ada pada diri tersebut tanpa melebih-lebihkan ataupun mengurangi

informasi hingga pendengar mampu mengetahui informasi tersebut dengan tepat.

- d. Keleluasan merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan informasi yang akan diutarakan dengan orang lain. Pengungkapan diri dianggap baik jika seseorang mampu mengungkapkan dirinya berdasarkan banyaknya informasi yang akan diutarakan.
- e. Kedalaman merupakan seberapa luas kemampuan individu dalam mengungkapkan dirinya yang bersifat pribadi maupun intim. Pengungkapan ini dianggap baik jika individu mampu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang bersifat pribadi.

Wheless dan Grotz (1976) berpendapat jika ada lima aspek pengungkapan diri diantaranya:

a. *Intent to disclosure*

Aspek ini menunjukkan seberapa besar kesadaran individu dalam mengungkapkan diri terkait perasaan maupun pikiran yang ada pada dirinya serta kesadaran dalam mengendalikan informasi yang akan diungkapkan kepada orang lain. Dalam membuat pengungkapan diri, seseorang harus mempertimbangkan maksud serta tujuannya. Dalam pengungkapan diri, seseorang tidak mungkin melakukan tanpa tujuan tertentu. Setiap orang pasti mempunyai tujuan yang berbeda ketika mengungkapkan diri, antaranya yaitu untuk mengekspresikan perasaan individu tersebut.

b. *Amount of disclosure*

Aspek ini menjelaskan mengenai intensitas dari pengungkapan diri, dapat dilihat dari intensitas seseorang berbicara atau mengungkapkan tentang dirinya serta durasi waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan informasi tersebut.

c. *The positive-negative nature of disclosure*

Aspek ini menjelaskan tentang hal positif serta negatif dalam perilaku pengungkapan diri individu, ketika seseorang tersebut mampu

mengungkapkan perilaku terkait hal-hal positif atau negatif tentang dirinya, seperti memuji sesuatu hal pada dirinya ataupun mempermalukan dirinya sendiri.

d. *The honesty-accuracy of disclosure*

Aspek ini menjelaskan mengenai kejujuran serta ketepatan seseorang ketika mengungkapkan informasi terkait dirinya dengan orang lain. Baik berupa emosi, perasaan, perilaku, maupun pengalamannya.

e. *General depth-control of disclosure*

Aspek ini menunjukkan kedalaman atau keintiman informasi yang diutarakan oleh seseorang tersebut tentang dirinya dengan orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut yaitu aspek-aspek pengungkapan diri terdiri *intent to disclosure, amount of disclosure, the positive-negative nature of disclosure, the honesty-accuracy of disclosure, dan general depth-control of disclosure* yang merujuk pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Wheelless dan Grotz (1976).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri

Devito (2020) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan diri yakni:

a. Ukuran kelompok

Pengungkapan diri lebih lebih umum terjadi di antara anggota kelompok kecil daripada dalam kelompok besar dan paling sesuai terdiri dari dua anggota dimana satu orang berperan sebagai pendengar yang baik serta mampu memberi tanggapan dengan cermat kemudian individu lainnya melakukan *self disclosure* serta mampu memahami dan merenungkan isi dari tanggapan tersebut.

b. Perasaan menyukai

Seseorang akan bersikap terbuka dengan orang-orang yang disukai dan peduli, tetapi akan cenderung menutup diri dari orang yang tidak disukai.

c. Efek diadik

Seseorang akan mengungkapkan diri jika lawan bicarannya turut membuat hal seperti dirinya. Efek diadik tersebut mampu menjadikan individu merasa aman, nyaman, akrab, serta akan menguatkan perilaku pengungkapan diri seorang individu.

d. Kompetensi

Seseorang yang mempunyai kompetensi yang tinggi cenderung lebih banyak berbicara tentang diri sendiri dibandingkan dengan individu yang kurang kompeten. Hal ini disebabkan oleh tingginya rasa percaya diri individu yang merasa kompeten, yang memungkinkan individu tersebut untuk lebih mudah mengungkapkan diri. Individu yang kompeten biasanya memiliki banyak hal positif tentang diri sendiri yang dapat diungkapkan, berbeda dengan individu yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

Seseorang yang pintar berbaaur dengan individu lain serta memiliki tipe kepribadian ekstrovert mengungkapkan diri lebih banyak berbanding seseorang yang kurang pintar dalam berbaaur serta individu dengan tipe kepribadian introvert. Seseorang yang kurang berani dalam berkomunikasi akan kurang dalam pengungkapan dirinya berbanding individu yang memiliki perasaan lebih nyaman saat berkomunikasi dengan orang lain.

f. Topik

Biasanya seseorang mampu membuka diri dengan pembahasan atau topik-topik tertentu saja, seperti terkait hobi serta pekerjaan daripada tentang kehidupan seks, kondisi keuangan dan keluarga. Secara general, kemungkinan seseorang untuk mengungkapkan dirinya akan semakin kecil jika semakin pribadi dan negatif suatu topik.

g. Jenis kelamin

Faktor paling signifikan yang mempengaruhi pengungkapan diri atau self-disclosure yaitu jenis kelamin. Secara umum, laki-laki cenderung lebih tertutup dibandingkan wanita. Perempuan biasanya lebih nyaman dalam memberikan informasi mengenai diri sendiri ataupun orang lain. Di sisi lain,

laki-laki lebih suka untuk merahasiakan masalahnya dan lebih memilih untuk menyimpan permasalahan tersebut sendiri daripada mengungkapkannya kepada orang lain.

h. Gangguan psikiatrik

Individu dengan gangguan psikiatrik memiliki tingkat pengungkapan diri yang tinggi. Seseorang yang selalu membagikan informasi terkait hal yang dirasakan dan cara mengatasi masalah yang dihadapi.

Menurut Ifdil (2013) ada enam faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan diri yaitu:

a. Budaya (*culture*)

Individu memahami bahwa budaya serta nilai-nilai dapat mempengaruhi tingkat *self disclosure*. Budaya memiliki peran penting dalam mengembangkan *self disclosure* bagi masing-masing individu, seperti budaya yang dibina dalam keluarga, pertemanan, daerah, maupun negara.

b. *Gender*

Pada dasarnya kaum laki-laki lebih tertutup dibandingkan dengan kaum perempuan (Devito, 2020). Dalam hal pengungkapan diri, perempuan dikenal dengan sifatnya yang terbuka, intim, dan penuh emosi. “wanita yang maskulin” cenderung kurang membuka diri dibandingkan wanita dengan skala maskulinitas lebih rendah. Kemudian “pria feminin” cenderung lebih membuka diri daripada pria dengan skala femininitas yang lebih rendah.

c. Besar kelompok

Self disclosure seringkali terjadi pada kelompok kecil berbanding kelompok besar. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa ketakutan yang sering dialami oleh seseorang dalam pengungkapan informasi terkait dirinya. Pengungkapan diri seringkali terjadi pada kelompok kecil yang beranggotakan dua orang saja dibandingkan kelompok yang besar.

d. Perasaan menyukai atau mempercayai

Menurut Derlega (2008) seseorang lebih condong untuk membuka diri dengan orang-orang yang dicintai dan disukai serta sebaliknya. Hal ini

adalah wajar, sebab, orang yang disukai akan bersikap positif serta mendukung.

e. Kepribadian

Seseorang yang pandai dalam bergaul serta mempunyai kepribadian yang ekstrovert akan cenderung mudah dalam mengungkapkan diri daripada seseorang dengan kepribadian introvert.

f. Usia

Dalam pengungkapan diri memiliki perbedaan frekuensi grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri dengan teman dan gender yang berbeda akan bertambah mulai usia 17-50 tahun dan akan berkurang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri terdiri dari besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin, serta gangguan psikiatrik. Kesimpulan ini merujuk dari faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh Devito (2020).

4. Manfaat dan resiko dari pengungkapan diri

Devito (2020) berpendapat jika terdapat beberapa manfaat yang akan dicapai jika seseorang mampu mengungkapkan informasi tentang dirinya dengan orang lain, yaitu:

a. Pengetahuan diri

Dengan munculnya pengungkapan diri seseorang dengan orang lain, ia tersebut akan memperoleh perspektif baru terkait dirinya serta pemahaman yang lebih dalam terkait perilaku dirinya.

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Dengan melakukan *self disclosure* seseorang individu akan terbantu untuk mengatasi kesulitan karena dengan adanya dukungan dari orang lain bukan sebuah penolakan. Sehingga dari pengungkapan diri tersebut individu mampu menyelesaikan atau mengurangi masalahnya. Melalui pengungkapan diri serta munculnya dukungan-dukungan yang ada, individu mampu

memposisikan diri dengan lebih baik dalam menerima tanggapan positif dengan individu itu sendiri, serta dapat memberikan reaksi lebih dalam meningkatkan konsep diri yang positif.

c. Efisiensi komunikasi

Self disclosure mampu memulihkan komunikasi antar individu. Seseorang akan memahami dengan lebih untuk hal yang diutarakan orang lain jika orang tersebut dikenal dengan baik. Pengungkapan diri merupakan suatu keadaan yang sangat krusial dalam mengenali orang lain. Seseorang akan memahami perilaku individu, termasuk seseorang yang telah hidup bersama dalam waktu yang lama. Namun, jika individu tersebut tidak pernah membuka diri dan berbicara mengenai dirinya secara mendalam, maka pemahaman tentang individu tersebut akan terbatas dan tidak lengkap.

d. Kedalaman hubungan

Alasan utama pentingnya *self disclosure* yaitu karena hal tersebut penting dalam membangun hubungan yang berarti diantara dua orang. Hubungan berarti tidak mungkin terjadi tanpa adanya perilaku pengungkapan diri. Melalui pengungkapan diri, seseorang akan memberi tahu orang lain jika individu mempercayainya, menghargai, serta peduli kepadanya serta hubungannya. Hal tersebut dapat menjadikan orang lain ingin untuk membuka diri dan memulai dari sebuah hubungan yang berarti, jujur, saling terbuka satu sama lain, dan tidak hanya sekedar hubungan yang seadanya.

Resiko dari pengungkapan diri yang diungkapkan oleh Devito (2020) antara lain:

a. Penolakan pribadi dan sosial

Dalam perilaku pengungkapan diri seringkali individu melakukannya dengan orang yang dapat dipercaya. Individu juga melakukan perilaku pengungkapan diri kepada seseorang yang dianggap dapat mendukung hal yang diungkapkan oleh individu. Dan mungkin saja orang tersebut ternyata menolak terhadap perilaku pengungkapan diri tersebut.

b. Kerugian material

Terkadang pengungkapan diri ini akan menyebabkan kerugian material. Contohnya, seorang guru yang mengungkapkan jika dirinya pernah bertindak tidak senonoh atas muridnya pada masa lalu, hal tersebut memungkinkan untuk dijauhi oleh rekan-rekannya serta dapat diberhentikan dari pekerjaannya sebagai guru dengan alasan penghematan biaya.

c. Kesulitan intrapribadi

Jika respon orang lain tidak sesuai yang individu inginkan, maka kesulitan intrapribadi akan terjadi. Pengungkapan diri sama seperti bentuk komunikasi lainnya yang bersifat tidak reversibel, yaitu individu tidak mampu mengungkapkan diri kepada orang lain lalu mengambilnya kembali, sekeras apapun upaya dalam menariknya hal tersebut tidak dapat ditarik kembali.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil yaitu dalam melakukan pengungkapan diri memiliki manfaat serta resiko, manfaat dari pengungkapan diri diantaranya kedalaman hubungan, efisiensi komunikasi, kemampuan mengatasi kesulitan, serta pengetahuan diri. Selain itu juga terdapat beberapa resiko yang ditimbulkan dari pengungkapan diri termasuk kesulitan intrapribadi, kerugian material, serta penolakan pribadi dan sosial.

B. Tipe Kepribadian Ekstrovert

1. Pengertian Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Kepribadian adalah struktur karakter dan sifat unik yang tetap dalam diri seseorang, mencakup konsistensi serta keunikan dalam cara berperilaku (Feist, 2006). Menurut Alport (Alwisol, 2019) kepribadian merupakan suatu organisasi yang tidak dapat diprediksi melalui sistem psikofisik dalam diri seseorang yang menetapkan penyesuaian dengan lingkungan sekitar.

Eysenck (Alwisol, 2019) berpendapat jika kepribadian adalah pola perilaku yang tampak dan potensial pada setiap individu, dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Pola perilaku ini terbentuk dan berkembang melalui interaksi yang berfokus pada empat bidang kunci mencakup bidang

somatic (*constitution*), bidang afektif (*temperament*), bidang konatif (*character*), serta bidang kognitif (*intelligence*).

Menurut Jung (Alwisol, 2019) secara general kepribadian manusia terbagi menjadi dua bagian yakni kepribadian ekstrovert dan introvert. Jika semua hal yang mengarah pada faktor objektif difokuskan pada dunia luar serta bertujuan untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitar, maka individu tersebut dianggap mempunyai orientasi *ekstrovert*. Sebaliknya, ketika terdapat individu dengan tipe dan orientasi *introvert*, maka terdapat faktor subjektif dalam menghadapi suatu hal yang mempengaruhi individu tersebut, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung memiliki sifat yang ceria, aktif, terbuka, dan mudah bersosialisasi. Individu tersebut sering menunjukkan keceriaan, keterbukaan, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan mudah. Sementara itu, individu yang memiliki kepribadian introvert mempunyai ciri-ciri pemalu, sedikit bicara dan cenderung egois. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2013) di mana individu yang berkepribadian ekstrovert sangat dipengaruhi oleh dunia objektifnya yakni dunia di luar dirinya. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai karakter mudah bergaul, impulsif, namun ceria, aktif, cakap, optimis, dan sifat-sifat lain yang menunjukkan rasa hormat dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Manno (2020) kepribadian *ekstrovert* merupakan suatu kepribadian yang mengutamakan dunia luar yang dimiliki oleh masing-masing individu. Individu yang mempunyai sifat dan jenis kepribadian *ekstrovert* yaitu individu yang lebih membuka diri dengan kehidupan luar dengan memperbanyak kegiatan serta berfikir lebih sedikit dan individu tersebut suka berada di keramaian atau situasi dengan banyak orang, dibandingkan di tempat yang sepi.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas, kesimpulan yang dapat diambil yaitu individu dengan kepribadian *ekstrovert* cepat bergaul serta beradaptasi dengan lingkungannya, objektif, di mana aspek psikologis

(perilaku, pikiran, dan perasaan) sering dipengaruhi dari dunia luar dirinya. Hal ini menjadikan individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* bersifat cepat bergaul, aktif, mempunyai teman yang banyak, cepat beradaptasi, ceria serta optimis.

2. Aspek-aspek dalam sifat kepribadian *ekstrovert*

Menurut Eysenck (Alwisol, 2019) ada tujuh dimensi dalam kepribadian *ekstrovert*, yaitu:

a. Kegiatan (*activity*)

Individu dengan nilai yang tinggi dalam aspek ini umumnya memiliki sifat aktif, menyukai semua aktivitas fisik, cepat bergerak dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain atau sering disebut gesit dalam melakukan suatu kegiatan serta mendapatkan bermacam kepentingan dan minat yang berbeda-beda.

b. Keramahan (*sociability*)

Individu dengan nilai yang tinggi dalam aspek ini umumnya senang mencari teman, menyukai aktivitas sosial seperti gotong royong ataupun pesta-pesta, mudah bertemu dengan orang lain serta merasa senang terhadap situasi keramaian, memiliki penyesuaian diri yang baik pada orang lain, merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain yang membuat individu ini mempunyai banyak teman, ramah serta pemberani.

c. Mengambil resiko (*risk-taking*)

Individu dengan nilai yang tinggi dalam aspek ini menyukai hidup di dalam bahaya ataupun tantangan serta mencari kegiatan atau pekerjaan yang memberikan imbalan yang baik dengan sedikit mengabaikan akibat yang dapat merugikan keselamatan serta keamanan yang ada.

d. Impulsif (*impulsiveness*)

Individu dengan nilai tinggi pada aspek impulsif ini cenderung suka berbuat agresif tanpa berfikir terlebih dahulu, sering membuat keputusan dengan terburu-buru serta suka melakukan sesuatu dengan gegabah, hal tersebut membuat individu menjadi tidak teliti dalam melakukan sesuatu.

e. Ekspresi (*expressiveness*)

Individu dengan nilai tinggi dalam aspek ini mudah menunjukkan perasaannya dengan jujur. Seringkali individu tersebut cenderung menunjukkan emosi serta terbuka ketika merasa sedih, senang, marah, takut, cinta serta benci.

f. Praktis (*practically*)

Individu dengan nilai tinggi dalam aspek ini cenderung menyukai hal-hal yang bersifat praktis, serta tidak sabar akan kegiatan yang bersifat abstrak.

g. Tidak bertanggungjawab (*irresponsibility*)

Individu dengan nilai tinggi dalam aspek ini pada umumnya tidak menyukai pada kegiatan yang bersifat resmi, individu ini tidak teguh pendirian, kurang mampu memenuhi janji dan kurang bertanggungjawab dalam hal sosial.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Muhtar (2020) bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai enam aspek diantaranya mencari kesenangan (*excitementseeking*), aktivitas (*activity*), asertif (*assertiveness*), kehangatan (*warmth*), suka berteman (*gregariousness*), serta mempunyai emosi yang positif (*cheerfulness*).

Berdasarkan aspek-aspek kepribadian *ekstrovert* yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut, kesimpulan yang dapat diambil yaitu aspek-aspek kepribadian *ekstrovert* diantaranya kegiatan (*activity*), keramahan (*sociability*), mengambil resiko (*risk-taking*), impulsif (*impulsiveness*), ekspresi (*expressiveness*), praktis (*practically*), serta tidak bertanggungjawab (*irresponsibility*). Kesimpulan ini merujuk dari aspek yang telah dikemukakan oleh Eysenck (Alwisol, 2019).

C. Jenis Kelamin

Menurut Dayakishi & Yuniardi (2008), jenis kelamin atau dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *sex* merujuk kepada perbedaan biologis serta fisiologis antara individu laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini sangat jelas terlihat dalam anatomi sistem reproduksi antara pria dan wanita dimana perbedaan secara biologis ini dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah. Sementara itu, gender adalah perbedaan peluang, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Maka dapat diartikan bahwa seks atau jenis kelamin adalah istilah biologis sementara gender adalah istilah sosiologis dan kedua hal tersebut adalah berbeda (Tangkudung, 2014).

Gender *typing* adalah sebuah proses pengkategorian individu dan suatu hal menjadi maskulin ataupun feminin. Proses tersebut umumnya berlangsung dengan otomatis, tanpa ada pikir panjang. Ciri khas terkait gender tidak sulit dikenali melalui ciri fisik seperti rambut, dada, cara berpakaian, dan lain sebagainya (Santrock, 2007). Terdapat perbedaan pengungkapan diri oleh laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh stereotip budaya, peran sosial dalam masyarakat, serta pola asuh dari orang tua, seperti perbedaan cara bicara orang dewasa atau orang tua kepada anak laki-laki dengan anak perempuan, perbedaan tersebut muncul karena masing-masing dari diri individu memiliki harapan serta kriteria peran yang berbeda. Biasanya seorang laki-laki melakukan pengungkapan diri hanya dengan orang yang terdekat saja atau seseorang yang dapat dipercaya, sebaliknya perempuan sangat lebih mudah dalam pengungkapan dirinya (Baron, 2005).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan jika perbedaan jenis kelamin antara laki-laki serta perempuan mudah dikenali dari karakteristik fisiknya. Terdapat perbedaan pengungkapan diri oleh laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh stereotip budaya, peran sosial yang ada pada masyarakat, dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

D. Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan Jenis kelamin dengan Pengungkapan Diri.

Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi berupa pengungkapan informasi terkait diri sendiri berupa pikiran, perasaan diri kepada orang lain, perilaku seseorang, atau sesuatu yang disembunyikan (Devito, 2020). Pada perkembangannya, proses *self disclosure* masing-masing individu bukan hanya terjadi dalam proses tatap muka, akan tetapi telah berkembang berbentuk tulisan, auditori dan melalui teknologi internet (Nurdin, 2020). Devito (2020) menjelaskan jika satu dari banyak hal yang mempengaruhi pengungkapan diri merupakan tipe kepribadian.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fauzia dkk. (2019) yang mengungkapkan jika ada pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian pada *self disclosure*. Hasil penelitian mengungkapkan jika tipe kepribadian *extraversion* serta *neuroticism* mempunyai pengaruh yang signifikan pada pengungkapan diri saat dewasa awal *Instagram* di Kota Bandung, serta kedua tipe kepribadian tersebut lebih dominan yang melakukan *self disclosure* melalui media sosial. Selanjutnya dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2016) dengan hasil penelitian bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* mempengaruhi pengungkapan diri pada individu. Berdasarkan penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa pengungkapan diri pengguna internet benar-benar dipengaruhi oleh tipe kepribadian.

Pada pembahasan dijelaskan bahwa individu yang memiliki kepribadian cenderung *ekstrovert* terdapat ciri-ciri diantaranya aktif, mudah bergaul, tertarik pada dunia luar, senang bercerita dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2016) mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* memiliki kemampuan mengungkapkan diri yang tinggi, individu tersebut merasa nyaman memposting foto/video, chatting, mengomentari status orang lain, memposting status terkait hal-hal pribadi termasuk curahan hati, hal emosional (senang, sedih, marah, kecewa, sakit hati, dan lain sebagainya) yang sebenarnya tidak harus diketahui oleh orang lain malah dipublikasikan.

Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung mempunyai kapasitas pengungkapan diri yang lebih rendah, di mana ia akan bersikap lebih selektif dalam pengungkapan dirinya. Seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* hanya mengungkapkan hal-hal impersonal dan akan memilah terlebih dahulu informasi yang akan dibagikan.

Selain itu, pengungkapan diri juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pola asuh serta stereotipe budaya dan peran sosial yang berlaku di masyarakat telah mempengaruhi perbedaan tersebut. Bentuk pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki lebih memilih mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Umumnya laki-laki akan mengungkapkan dirinya hanya dengan orang-orang terdekat serta orang yang dapat dipercaya. Sebaliknya perempuan lebih mudah dalam mengungkapkan dirinya (Baron, 2005).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wiyono & Muhid (2020) menemukan bahwa remaja yang melakukan pengungkapan diri melalui media sosial Instagram utamanya pada fitur *instastory* memberi dampak positif seperti dapat merubah dan menginspirasi remaja agar menjadi versi diri yang lebih baik. Namun, ada juga dampak negatif yang ditemukan jika pengungkapan diri dilakukan secara berlebihan atau yang biasa disebut *overdisclosure* yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman serta akan menimbulkan pandangan negatif terhadap remaja di mata sebagian orang yang mungkin tidak menyukai pendekatan tersebut. *Overdisclosure* atau pengungkapan diri secara berlebihan sendiri dapat diartikan sebagai sikap mengungkapkan begitu banyak hal-hal yang seharusnya dirahasiakan atau masalah yang terlalu pribadi seperti perselisihan perkawinan, hutang dan sejenisnya (Anggraini dkk., 2022).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu pengungkapan diri pengguna internet benar-benar dipengaruhi oleh tipe kepribadian, tipe kepribadian *ekstrovert* lebih tinggi pengungkapan dirinya daripada tipe kepribadian *introvert*. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap terjadinya pengungkapan diri, dimana perempuan lebih mudah dalam mengungkapkan dirinya berbanding laki-laki.

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian yaitu:

1. Ada hubungan positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna *Instagram*.
2. Ada perbedaan pengungkapan diri pada remaja pengguna *Instagram* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ditentukan oleh peneliti dengan cara tertentu untuk mendapatkan informasi tentang penelitian tersebut dan dapat menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Penentuan variabel dalam penelitian memiliki peranan penting, karena hal ini memungkinkan untuk menganalisis alur hubungan antara dua variabel yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat variabel bebas yakni variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab dari perubahan atau munculnya variabel tergantung dan variabel tergantung yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau merupakan akibat dari munculnya variabel bebas tersebut. Berikut adalah variabel pada penelitian ini:

1. Variabel Bebas (X1) : Tipe Kepribadian *Ekstrovert*
2. Variabel Bebas (X2) : Jenis Kelamin
3. Variabel Tergantung (Y) : Pengungkapan Diri

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas definisi dan membatasi ruang lingkup dari variabel pada penelitian ini, maka pengertian secara operasional harus dijelaskan. Definisi operasional pada sebuah penelitian dapat membantu peneliti dalam melakukan pengukuran atau pengamatan variabel (Azwar, 2012). Definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri mengacu pada proses atau tindakan komunikasi di mana seseorang membuka informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain yang mencakup berbagi pemikiran, perasaan, pengalaman, atau aspek-aspek lain dari identitas dan kehidupan seseorang kepada orang lain. *Self disclosure* pada penelitian ini diukur menggunakan skala *Revised Self Disclosure Scale* (RSDS) yang telah dimodifikasi oleh (Wheless & Grotz, 1976) serta telah

diujikan oleh Rahmadina (2019) dengan mengaitkan media sosial. Skala ini mengukur aspek-aspek dari *self disclosure* antara lain “*intent to disclosure, amount of disclosure, the positive-negative nature of disclosure, the honesty-accuracy of disclosure, dan general depth-control of disclosure*”. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala ini menunjukkan semakin tinggi pula perilaku *self disclosure* yang individu miliki begitupun sebaliknya.

2. Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Kepribadian ekstrovert adalah karakteristik psikologis dimana seseorang cenderung lebih terbuka, aktif, dan bersemangat dalam berinteraksi dengan dunia luar. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih suka berhubungan sosial, berbicara dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Variabel ini diukur menggunakan skala yang disusun sesuai dimensi-dimensi sifat kepribadian *ekstrovert* yang diungkapkan oleh Alwisol (2019) yaitu kegiatan (*activity*), keramahan (*sociability*), mengambil resiko (*risk-taking*), impulsif (*impulsiveness*), ekspresi (*expressiveness*), praktis (*practically*), serta tidak bertanggungjawab (*irresponsibility*). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala ini menunjukkan semakin tinggi pula kepribadian ekstrovert yang individu miliki begitupun sebaliknya.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mengacu pada kategori biologis yang dibagi menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin didasarkan pada ciri-ciri anatomi dan fisiologis yang berkaitan dengan reproduksi. Pada variabel ini diukur dengan pengisian data diri dari masing-masing subjek penelitian.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi yaitu sebuah kelompok yang mencakup dari beberapa objek maupun subjek dengan karakteristik serta kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti guna dipelajari lalu kesimpulannya akan ditarik (Azwar, 2012).

Sesuai dengan penelitian ini, maka populasi penelitian tersebut yaitu siswa SMK Cut Nya' Dien Semarang dengan rincian yaitu:

Tabel 3. 1 Data Siswa SMK Cut Nya' Dien Semarang

No.	Kelas	Jumlah
1.	X AKL 1	30
2.	X AKL 2	27
3.	X MPLB 1	34
4.	X MPLB 2	34
5.	X PM 1	30
6.	X PM 2	26
7.	X BU	20
8.	XI AKL	31
9.	XI OTKP 1	27
10.	XI OTKP 2	26
11.	XI BDP	30
12.	XI TB	27
	TOTAL	342

2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2012) sampel penelitian yaitu sebagian populasi dengan ciri-ciri ataupun karakteristik tertentu yang sesuai dan akan diteliti dalam penelitian. Sampel pada penelitian ini berjumlah 342 subjek serta ditentukan menggunakan hitungan proporsi sampel dengan taraf kesalahan 5% dari total populasi (Sugiyono, 2014) serta ciri sampel yang digunakan yaitu siswa SMK Cut Nya' Dien Semarang pengguna *instragram*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Cluster random sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel pada penelitian ini. Sugiyono (2014) menyatakan *cluster random sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dibuat bertujuan menetapkan sampel penelitian apabila objek penelitian memiliki sumber data yang sangat luas (Sugiyono, 2014). Pemilihan subjek berlandaskan oleh ciri yang sudah ditetapkan yaitu subjek siswa kelas X dan XI. Sampel yang diperoleh dengan cara undian terhadap populasi kelompok diperoleh kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas X AKL 1, X AKL 2, X MPLB 1, X PM, XI OTKP 1 dan XI TB.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014) metode pengumpulan data merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian menjadi lebih terstruktur dan lebih mudah. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah skala likert yaitu jenis skala dimana subjek diminta untuk memilih satu jawaban dari berbagai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, berdasarkan kondisi atau pandangan pribadi subjek itu sendiri (Azwar, 2012). Skala *likert* berguna dalam mengukur pendapat, sikap, maupun pandangan dari individu ataupun dari suatu kelompok terkait fenomena sosial. Skala *likert* pada penelitian dibuat dengan variasi empat pilihan jawaban diantaranya Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut adalah uraian skala yang akan digunakan pada penelitian ini:

1. Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Skala ini menggunakan *Revised Self Disclosure Scale* (RSDS) yang telah dimodifikasi oleh Wheelless & Grotz (1976). Penelitian ini menggunakan skala telah diujikan oleh Rahmadina (2019) dengan mengaitkan media sosial. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* yang diungkapkan oleh Wheelless & Grotz (1976) seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Self Disclosure

No.	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	<i>Intent to disclosure</i>	4	-	4
2.	<i>Amount of disclosure</i>	1	1	2
3.	<i>The positive-negative nature of disclosure</i>	1	2	3
4.	<i>The honesty-accuracy of disclosure</i>	2	1	3
5.	<i>General depth-control of disclosure</i>	1	1	2
TOTAL		9	5	14

2. Skala Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Penyusunan skala ini mengacu pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Eysenck (Alwisol, 2019) seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1.	<i>Activity</i>	4	4	8
2.	<i>Sociability</i>	4	4	8
3.	<i>Risk-taking</i>	4	4	8
4.	<i>Impulsiveness</i>	4	4	8
5.	<i>Expresiveness</i>	4	4	8
6.	<i>Practically</i>	4	4	8
7.	<i>Irresponsibility</i>	4	4	8
TOTAL		28	28	56

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Azwar (2018) menyatakan bahwa validitas merujuk pada seberapa akurat dan tepat sebuah tes (alat ukur) dalam melakukan fungsi pengukuran. Jika sebuah tes memiliki validitas yang tinggi, maka tes tersebut dapat berhasil menjalankan fungsinya dengan baik dan memberikan hasil pengukuran yang tepat serta sesuai dengan maksud dari tes tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan jenis validitas isi (*content validity*), yang berarti bahwa tes yang digunakan telah diupayakan untuk mencakup seluruh aspek atau konten yang relevan dengan tujuan pengukuran yang ingin dicapai.

Menurut Azwar (2018) validitas isi merupakan seberapa jauh aitem pada alat ukur mewakili semua komponen yang ada dalam objek yang akan diukur (*representasi*) serta menggambarkan karakteristik perilaku yang ingin diukur (*relevansi*). Proses ini dapat dinilai melalui pengujian isi tes dengan menggunakan analisis rasional atau penilaian profesional (*professional judgement*) dimana dalam penelitian ini dilakukan dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Aitem

Daya beda aitem merupakan kemampuan aitem atau pertanyaan untuk membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki atribut tertentu

dengan yang tidak memiliki atribut tersebut (Azwar, 2018). Indeks daya beda aitem yaitu koefisien korelasi aitem total atau indikator konsistensi antara fungsi aitem dengan skala keseluruhan (Azwar, 2018).

Dalam memilih aitem, terdapat batasan kriteria yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah korelasi aitem total yang diukur dengan nilai r_{ix} . Jika nilai $r_{ix} \geq 0,30$ maka aitem tersebut dianggap memuaskan dalam membedakan individu atau kelompok. Namun, jika nilai korelasi kurang dari 0,30, maka aitem tersebut dianggap memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2018). Jika jumlah aitem yang lolos kriteria sebelumnya belum mencapai total yang diharapkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menggunakan batas kriteria yang lebih rendah yaitu 0,25 (Azwar, 2018). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah aitem yang memenuhi syarat dan lebih tepat dalam membedakan antara individu atau kelompok dengan atribut yang diukur. Perhitungan dengan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23.0 for Windows digunakan sebagai uji daya beda pada penelitian ini.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Azwar (2018) berpendapat bahwa reliabilitas merupakan sesuatu yang dapat dipercaya, jika dalam pengukuran berarti memiliki konsistensi hasil ukur. Suatu pengukuran dianggap dapat diandalkan jika berbagai pengukuran yang dilakukan oleh kelompok subjek yang sama menghasilkan hasil yang serupa, selama aspek yang diukur tidak mengalami perubahan (Azwar, 2018). Instrumen yang andal adalah alat yang menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan secara berulang dalam mengukur objek yang sama (Sugiyono, 2014).

Hasil uji reliabilitas dianggap reliabel apabila menghasilkan angka 0-100. Pengukuran akan dianggap semakin reliabel jika ia semakin mendekati nilai 1,00. Pengujian koefisien reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 23.0 for windows.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah data dari subjek penelitian dan sumber data yang lain telah terkumpul. Pada tahap ini, data tersebut dianalisis untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam proposal, serta menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya (Sugiyono, 2014). Teknik analisis korelasi *rank spearman* dan uji beda *mann whitney* digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23.0 *for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, orientasi kacah penelitian dilaksanakan agar segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian dapat dipersiapkan sedemikian rupa dan mampu bekerja secara maksimal serta dan mempermudah peneliti saat proses penelitian.

Pada tahap awal penelitian ini, tempat yang akan diteliti harus ditentukan berdasarkan karakteristik populasi yang telah ditentukan. Pelaksanaan penelitian kali ini di SMK Cut Nya' Dien Semarang yaitu Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Kota Semarang tepatnya di JL. Wolter Monginsidi No. 99 Kecamatan Genuk. Bapak Syamsul Bari, S.Pd merupakan pemimpin sekolah tersebut dengan 50 guru dan staff serta 482 siswa dan siswi dengan jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Manajemen Perkantoran Lembaga Bisnis (MPLB), Pemasaran (PM), Tata Busana (BU), Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OKTP), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), dan Tata Boga (TB).

SMK Cut Nya Dien Semarang yaitu sebuah sekolah menengah kejuruan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Mukarromah. Yayasan ini memiliki identitas khas dengan ciri-ciri keislaman yang mencolok. Didirikan pada tahun 1995, Yayasan Pendidikan Islam Al Mukarromah Kota Semarang secara resmi menjadi badan hukum pada tanggal 24 November 1995. SMK Cut Nya Dien Kota Semarang mendapatkan pengesahan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah pada kurun kurang dari satu tahun setelah didirikan. Empat tahun kemudian, pada tahun 1999/2000, sekolah ini mendapat pengakuan resmi, dan pada tahun 2004/2005 berhasil memperoleh akreditasi A berdasarkan keputusan dari Badan Akreditasi Sekolah pada tanggal 31 Maret 2005.

Sekolah ini terdiri dari 3 lantai. Lantai yang pertama mencakup ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang KPSK Akuntansi, ruang KPSK Administrasi Perkantoran, ruang KPSK Tata Busana, ruang guru, ruang BK, ruang TU, ruang kelas X, koperasi, dan klinik sekolah (UKS). Lantai kedua terdapat perpustakaan, 3 laboratorium komputer, laboratorium pemasaran, ruang kelas XI. Dan lantai tiga ruang kelas XII.

Pada tahap selanjutnya, beberapa siswa SMK Cut Nya' Dien ditanya tentang *self disclosure* melalui Instagram. Peneliti kemudian mengambil informasi agar jumlah populasi dapat ditentukan di samping menyesuaikan sampel penelitian dengan ciri yang telah ditetapkan kepada staf TU di SMK Cut Nya' Dien Semarang dengan membawa surat izin penelitian. Pada penelitian ini, teknik *cluster random sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel, di mana peneliti secara acak memilih kelas mana yang ingin digunakan untuk penelitian lalu menyerahkannya ke sekolah melalui guru BK. Tahap selanjutnya adalah mencari teori-teori yang akan menjadi landasan dan pendukung penelitian.

Tahapan setelahnya adalah memilih kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Peneliti menetapkan SMK Cut Nya' Dien Semarang menjadi lokasi penelitian sesuai beberapa pertimbangan di bawah :

- a. Penelitian terkait hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert serta jenis kelamin dengan *self disclosure* pada remaja pengguna *instagram* belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.
- b. Lokasi SMA yang tidak terlalu jauh dari domisili peneliti dan mudah dalam meminta perizinan.
- c. Jumlah subjek serta ciri subjek untuk penelitian sesuai dengan syarat pada penelitian ini.
- d. Memperoleh izin dari pihak SMK dengan baik dalam membantu melaksanakan penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian harus dilaksanakan sedemikian rupa supaya penelitian berjalan lancar serta sama dengan yang peneliti harapkan. Hal

tersebut penting guna mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan. Persiapan penelitian melibatkan berbagai tahapan, seperti melakukan wawancara, mengurus surat izin, menyiapkan alat ukur, pelaksanaan uji coba penelitian (*try out*) dan terakhir pelaksanaan penelitian.

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, sangat penting bagi peneliti untuk mengurus bagian perizinan yang mencakup izin dengan pihak berkaitan selama proses penelitian. Persiapan izin meliputi surat perizinan tertulis kepada Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat 254/C.1/Psi-SA/II/2023 ditujukan kepada Kepala Sekolah SMK Cut Nya' Dien Semarang. Setelah peneliti mendapat izin, langkah berikutnya yaitu melakukan penelitian melalui pembagian link kuesioner untuk siswa SMK Cut Nya' Dien Semarang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat pengumpulan data pada penelitian menggunakan skala. Indikator pada penelitian ini menggunakan skala yaitu bagian dari aspek variabel yang dijelaskan sebagai susunan aitem atau pernyataan. Pembuatan skala dilaksanakan guna mempermudah pengumpulan bahan penelitian. Skala tipe kepribadian *ekstrovert* dan skala *self disclosure* digunakan dalam penelitian ini.

Pernyataan *favorable* dan *unfavorable* adalah dua jenis pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari 4 pilihan jawaban dengan nilai yang berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable* yaitu skor 4 untuk Sangat Sesuai, skor 3 untuk Sesuai, skor 2 untuk Tidak Sesuai dan jawaban Sangat Tidak Sesuai akan dikenakan skor 1. Sedangkan penilaian aitem pada pernyataan *unfavorable* merupakan kebalikan dari pernyataan *favorable*, yaitu skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai, skor 2 untuk Sesuai, skor 3 untuk Tidak Setuju dan skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai. Penjelasan lengkap terkait skala yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu:

1) Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Skala ini merupakan skala *self disclosure* yang telah diujikan oleh Rahmadina (2019) dengan mengaitkan media sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* yang diungkapkan oleh Wheelless & Grotz (1976) seperti yang tertera pada tabel. Skala ini berjumlah 14 butir aitem yang mencakup 9 aitem *favorable* serta 5 aitem *unfavorable*. Adapun sebaran aitem skala ini yaitu:

Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	<i>Intent to disclosure</i>	a. Memiliki kesadaran ketika menulis informasi di media sosial	2,3		2
		b. Membicarakan tentang perasaan diri sendiri di dalam beranda media sosial	5		1
		c. Memperlihatkan kegiatan pribadi di media sosial	12		1
2.	<i>Amount of disclosure</i>	d. Intensitas dalam memposting foto atau status di media sosial	6	4	2
3.	<i>The positive negative</i>	e. Menampilkan kegiatan positif di media sosial	1	7,13	3
4.	<i>The honesty, accuracy of disclosure</i>	f. Jujur dalam mengungkapkan sesuatu di media sosial	11	14	2
		g. Menggambarkan diri pribadi yang sebenarnya di media sosial	10		1
5.	<i>General depth control of disclosure</i>	h. Mengontrol ucapan atau postingan dalam media sosial	8	9	2
Jumlah			9	5	14

Keterangan: F = *Favorable*

UF = *Unfavorable*

2) Skala Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Skala ini disusun dengan acuan aspek yang dikemukakan oleh Eysenck (Alwisol, 2019) seperti yang tercantum pada tabel. Jumlah total aitem skala ini adalah 56 butir dengan setiap 7 aspek mencakup 8 butir

aitem yang terdiri dari 4 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable* pada setiap aspeknya. Adapun sebaran aitem pada skala ini yaitu:

Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Skala Tipe Kepribadian Ekstrovert

No	Aspek	Fav	Unfav	Jumlah
1	Activity	1, 15, 29, 43	8, 22, 36, 50	8
2	Sociability	2, 16, 30, 44	9, 23, 37, 51	8
3	Risk-taking	3, 17, 31, 45	10, 24, 38, 52	8
4	Impulsiveness	4, 18, 32, 46	11, 25, 39, 53	8
5	Expresiveness	5, 19, 33, 47	12, 26, 40, 54	8
6	Practically	6, 20, 34, 48	13, 27, 41, 55	8
7	Irresponsibility	7, 21, 35, 49	14, 28, 42, 56	8
TOTAL		28	28	56

c. Uji Coba Alat Ukur

Pengujian alat ukur tahap dilaksanakan sebelum penelitian bertujuan untuk menguji kualitas alat ukur pada penelitian ini yang dilaksanakan pada 22 – 31 Mei 2023. Adapun rincian data uji coba yaitu:

Tabel 4. 3 Data Subjek Uji Coba

No.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	X AKL 1	30	26
2.	X AKL 2	27	26
3.	X MPLB 1	34	34
4.	X PM 2	26	24
5.	XI OTKP 1	27	25
6.	XI TB	27	27
Total		171	162

Skala uji coba dibagikan oleh peneliti melalui *google form* dengan link <https://bit.ly/PenelitianSMKCutNyaDien2023> untuk siswa kelas X dan XI SMK Cut Nya' Dien Semarang yang menggunakan *Instagram* sebagaimana yang tertera di tabel. Keseluruhan siswa yang sudah menjawab dan mengumpulkan skala melalui *google form* yang peneliti bagikan kemudian akan diberi skor pada skala tersebut lalu dianalisis dengan SPSS versi 23.0 guna pengujian daya beda aitem serta reliabilitas skala.

d. Uji Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi aitem dengan perbedaan daya beda serta menentukan tingkat reliabilitas alat ukur (Azwar, 2018). Pada penelitian ini, uji daya beda aitem dilakukan dengan korelasi *Product Moment* dari Pearson yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 23.0 serta menggunakan batas koefisien korelasi $\geq 0,25$ disebabkan jumlah aitem yang berdaya beda tinggi masih kurang dari yang peneliti inginkan. Penjelasan terkait hasil perhitungan daya beda aitem serta estimasi reabilitas sebagai berikut:

1) Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Setelah diuji coba, skala ini mendapatkan 10 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang korelasi 0,281 hingga 0,495, dan 4 item berdaya beda rendah dengan rentang -0,053 hingga 0,184. Estimasi reliabilitas dilihat dari koefisien Alpha Cronbach adalah sebesar 0,722. Maka dapat disimpulkan jika skala pengungkapan diri pada penelitian ini dianggap dapat diandalkan (reliabel).

Tabel 4. 4 Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Pengungkapan Diri

No	Aspek Pengungkapan diri	Favorable	Unfavorable	DBR	DBT	Jumlah
1.	<i>Intent to Disclosure</i>	2, 3, 5, 12	-	0	4	4
2.	<i>Amount of Disclosure</i>	6	4*	1	1	2
3.	<i>The Positive Negative</i>	1	7*, 13	1	2	3
4.	<i>The Honesty, Accuracy of Disclosure</i>	10, 11	14*	1	2	3
5.	<i>General Depth Control of Disclosure</i>	8	9*	1	1	2
Total		9	5	4	10	14

Keterangan: (*) daya beda rendah

DBT: Daya Beda Tinggi

DBR: Daya Beda Rendah

2) Skala Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Setelah diuji coba, skala ini mendapatkan 25 aitem dengan daya beda tinggi dimana rentang korelasi 0,250 hingga 0,505, dan 31 item dengan daya beda rendah dimana rentang korelasinya adalah 0,077 hingga 0,246.

Estimasi reliabilitas yang dapat dilihat dari koefisien Alpha Cronbach adalah sejumlah 0,804 maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu skala pengungkapan diri dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel.

Tabel 4. 5 Sebaran Aitem Daya Bada Tinggi dan Rendah Skala Tipe Kepribadian Ekstrovert

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	DBR	DBT	Jumlah
1.	Activity	1, 15, 29, 43	8*, 22*, 36, 50*	3	5	8
2.	Sociability	2, 16, 30, 44	9, 23, 37*, 51	1	7	8
3.	Risk-taking	3, 17, 31*, 45	10, 24*, 38*, 52*	4	4	8
4.	Impulsiveness	4, 18*, 32, 46	11*, 25*, 39*, 53	4	4	8
5.	Expressiveness	5*, 19, 33, 47	12*, 26*, 40*, 54*	5	3	8
6.	Practically	6, 20*, 34*, 48*	13*, 27*, 41*, 55*	7	1	8
7.	irresponsibility	7*, 21*, 35*, 49	14*, 28*, 42*, 56*	7	1	8
	Total	28	28	31	25	56

Keterangan: (*) daya beda rendah

DBT: Daya Bada Tinggi; DBR: Daya Bada Rendah

B. Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 22 Mei – 31 Mei 2023, peneliti melaksanakan penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Rincian data subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Data Subjek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	X AKL 1	30	26
2.	X AKL 2	27	26
3.	X MPLB 1	34	34
4.	X PM 2	26	24
5.	XI OTKP 1	27	25
6.	XI TB	27	27
	Total	171	162

Peneliti membagikan skala penelitian secara daring dan luring melalui *google form* kepada 171 siswa kelas X dan XI seperti yang tertera pada table tersebut serta sejumlah 162 skala berhasil dikumpulkan pada akhir penelitian. Lalu, skoring dilakukan pada skala yang telah terisi dan juga dianalisis dengan SPSS versi 23.0 *for windows*.

Tabel 4. 7 Data Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66	41%
Perempuan	96	59%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 66 subjek berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah persentase 41% dan 96 subjek berjenis kelamin perempuan dengan jumlah persentase 59%.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji ini dilaksanakan dengan teknik One Sample K-S Z untuk mengidentifikasi kenormalan data dengan melihat nilai p-value yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$, data dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari atau sama dengan 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil perhitungan uji normalitas:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Data Mentah

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig	P	Ket
Tipe Kepribadian Ekstrovert	47.56	12.556		0.001	<0,05	Tidak Normal
Pengungkapan Diri	19.02	5.663		0.000	<0,05	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jika variabel tipe kepribadian *ekstrovert* dan pengungkapan diri mempunyai nilai signifikansi masing-masing 0.001 dan 0.000 ($p < 0,05$). Kemudian peneliti melakukan transformasi data dengan akar kuadrat SQRT menghasilkan nilai signifikansi masing-masing 0,000 dan 0,000, transformasi data dengan logaritma menghasilkan nilai signifikansi masing-masing 0,032 dan 0,00, transformasi data dengan kuadrat menghasilkan nilai signifikansi masing-masing 0,000 dan 0,000, dan transformasi data dengan invers menghasilkan nilai masing-masing 0,000 dan

0,000. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi secara tidak normal. Disebabkan uji asumsi statistik parametrik tidak dipenuhi, maka untuk melanjutkan analisis penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji statistik non parametrik.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas yaitu uji yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil dari uji linearitas bertujuan guna mengidentifikasi signifikansi atau tidaknya variabel yang telah diteliti. Data penelitian dapat dikatakan linear apabila data tersebut memiliki hasil F_{linear} kurang dari 0,05 atau ($p < 0,05$).

Berdasarkan uji linearitas antara kedua variabel didapatkan F_{linear} sejumlah 96.130 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang membuktikan jika variabel tipe kepribadian ekstrovert dan pengungkapan diri berkorelasi secara linear.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian terkait sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Hasil dari uji homogenitas digunakan untuk syarat analisis perbedaan. Data penelitian akan dianggap homogen apabila data tersebut mempunyai hasil signifikansi lebih dari 0,05 atau ($p > 0,05$).

Berdasarkan uji homogenitas, nilai signifikansi variabel *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* dengan kelamin laki-laki dan perempuan sejumlah 0,136 ($p > 0,05$). Hal tersebut membuktikan jika varian data dalam subjek adalah sama atau homogen.

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Pada penelitian ini, uji korelasi rank spearman yaitu bagian dari statistik non parametrik dimanfaatkan dalam menguji hipotesis untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel.

Berdasarkan uji yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi $r_s = 0.612$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) maka ada hubungan yang positif

dan signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan pengungkapan diri (*self disclosure*).

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua diuji dengan uji perbedaan yaitu mann whitney yang bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan dari dua sampel yang independen. Berdasarkan tabel output *test statistics*, diketahui jika nilai signifikansi pada variabel pengungkapan diri memperoleh $p = 0,713$ ($p > 0,05$). Maka dapat diartikan jika tidak ada perbedaan pengungkapan diri pada remaja pengguna *Instagram* berjenis kelamin laki-laki dan perempuan atau dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi variabel data mempunyai tujuan sebagai sumber informasi terkait situasi subjek pada variabel tipe kepribadian *ekstrovert*, jenis kelamin, dan pengungkapan diri. Kategorisasi subjek memiliki tujuan guna mengelompokkan subjek berdasarkan atribut dalam penelitian. Distribusi normal terbagi dalam enam bagian dengan satuan standar deviasi (Azwar, 2012). Norma yang digunakan yaitu:

Tabel 4. 9 Norma kategorisasi skor (Azwar, 2012)

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5\sigma < X$	Sangat tinggi
$\mu + 0.5\sigma < X \leq \mu + 1.5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5\sigma < X \leq \mu + 0.5\sigma$	Sedang
$\mu - 1.5\sigma < X \leq \mu - 0.5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : X = Skor yang diperoleh

μ = Mean

σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Skala pengungkapan diri (*self disclosure*) memiliki 10 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang skor 1-4. Skor terkecil yang didapatkan yaitu 10 (10×1) dan skor tertinggi yaitu 40 (10×4) dan rentang skor 30 ($40 - 10$). *Mean*

hipotetik dari penelitian ini yaitu 25 ($[40 + 10] : 2$) dan standar deviasi hipotetik 5 ($[40 - 10] : 6$).

Skala ini memiliki nilai empirik dengan skor minimal 12 dan skor maksimal sebesar 36. *Mean* empirik sejumlah 19,02 dengan standar deviasi sejumlah 5,66.

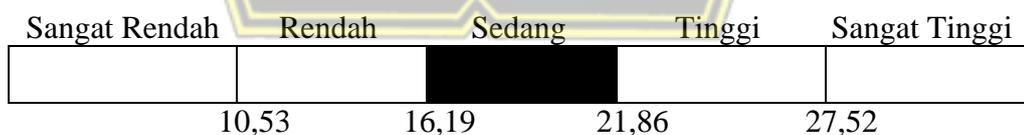
Tabel 4. 10 Deskripsi Skor Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Deskripsi skor	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	12	10
Skor maksimum	36	40
Mean (M)	19,02	25
Standar Deviasi (SD)	5,66	5

Berdasarkan tabel di atas, mean empirik diperoleh sejumlah 19,02 yang termasuk dalam kategori sedang dalam populasinya. Norma kategorisasi yang digunakan yaitu:

Tabel 4. 11 Kategorisasi Skor Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosre*)

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	$27,52 < X$	17	10%
Tinggi	$21,86 < X \leq 27,52$	31	19%
Sedang	$15,19 < X \leq 21,86$	45	28%
Rendah	$10,53 < X \leq 16,19$	69	43%
Sangat Rendah	$X \leq 10,53$	0	0%
Total		162	100%



Gambar 1. Rentang Skor Skala Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

2. Deskripsi Data Skor Skala Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Skala tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki 25 aitem yang berdaya tinggi, dengan rentang skor 1-4. Skor terendah yang didapatkan yaitu 25 yang diperoleh dari (25×1) dan skor tertinggi adalah 100 (25×4) dengan rentang skor 75 ($100 - 25$). *Mean* hipotetik penelitian ini adalah 62,5 ($[25 + 100] : 2$) dengan standar deviasi hipotetik sejumlah 12,5 ($[100 - 25] : 6$).

Skala ini mempunyai nilai empirik dengan skor minimal sejumlah 31 dan skor maksimal sejumlah 83. *Mean* empirik sejumlah 47,56 dengan standar deviasi sejumlah 12,56.

Tabel 4. 12 Deskripsi Skor Skala Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Deskripsi skor	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	31	25
Skor maksimum	83	100
Mean (M)	47,56	62,5
Standar Deviasi (SD)	12,56	12,5

Berdasarkan norma kategorisasi dalam penelitian ini, mean empirik yang dicapai adalah sejumlah 47,56 yaitu termasuk dalam kategori sedang dalam populasinya. Norma kategorisasi yang digunakan yaitu:

Tabel 4. 13 Kategorisasi Skor Skala Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	$66,40 < X$	16	10%
Tinggi	$53,84 < X \leq 66,40$	35	22%
Sedang	$41,28 < X \leq 53,84$	55	34%
Rendah	$28,73 < X \leq 41,28$	56	35%
Sangat Rendah	$X \leq 28,73$	0	0%
Total		162	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
	28,73	41,28	53,84	66,40

Gambar 2. Rentang Skor Skala Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* serta jenis kelamin dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna *Instagram*. Hipotesis pertama dapat diterima berdasarkan hasil penelitian analisis korelasi rank spearman yang mendapatkan hasil koefisien korelasi sejumlah 0.612 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini membuktikan jika terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna *instagram*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita (2018) pada 225 pengguna *Instagram* yang menemukan jika tipe kepribadian *ekstrovert* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan diri (*self disclosure*). Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian Yulia (2021) yaitu ada korelasi antara kepribadian ekstrovert pada pengguna media sosial dengan *self disclosure* dimana taraf signifikansi yang diperoleh adalah $p=0,000$ dan koefisien korelasi $r=0,429$ serta sumbangan relatif sebesar 18,4% terhadap *self disclosure*. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepribadian ekstrovert, semakin tinggi pula tingkat *self disclosure*, dan sebaliknya.

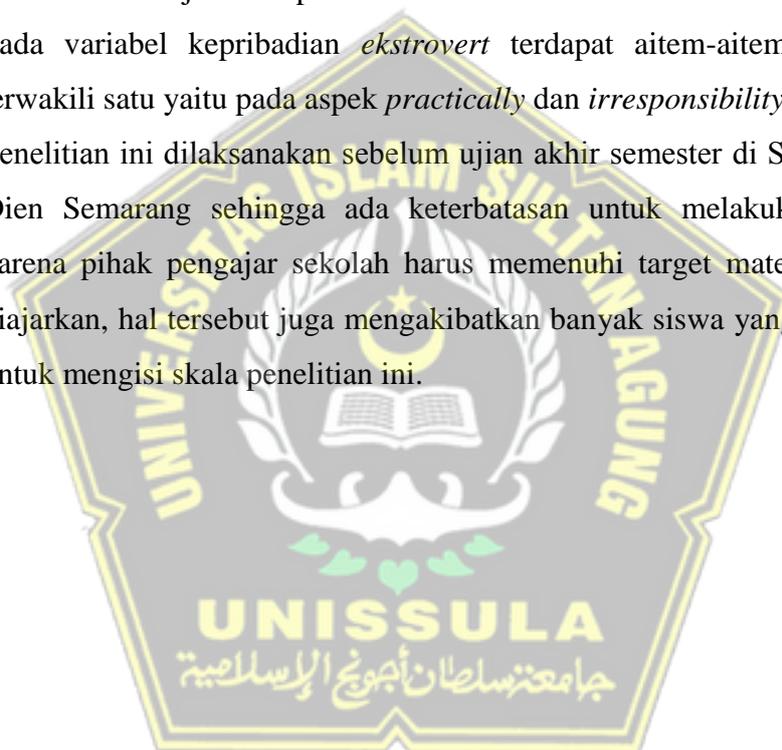
Hipotesis kedua dalam penelitian yang dihitung menggunakan uji mann whitney mencapai nilai signifikansi pada variabel pengungkapan diri memperoleh $p= 0,713$ ($p>0,05$), yang artinya tiada perbedaan pengungkapan diri pada remaja pengguna *Instagram* berjenis kelamin laki-laki dan perempuan atau dapat disimpulkan jika hipotesis kedua ditolak.

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini membuktikan tidak ada perbedaan pengungkapan diri pada remaja pengguna *Instagram* berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fauzia, dkk (2019) pada 400 orang dewasa awal pengguna *Instagram* di Kota Bandung yang memperoleh nilai signifikansi sejumlah 0,608 ($p>0,05$), hal ini mengungkapkan jika jenis kelamin pada dewasa awal pengguna *Instagram* tidak mempunyai perbedaan pengungkapan diri yang signifikan. Penelitian berkaitan juga telah dilaksanakan oleh Rika (2019), pada penelitian ini jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sejumlah 0,553 ($p>0,05$) artinya yaitu variabel jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada *self disclosure*. Hal ini berbeda dengan teori Devito (2020) yang mengungkapkan jika salah satu faktor penyebab munculnya *self disclosure* adalah jenis kelamin. Terdapat perbedaan sebab jejaring sosial yang semakin berkembang menjadikan semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan dapat menggunakan media sosial dengan mudah sebagai sarana mengungkapkan dirinya kapan saja maupun dimana saja melalui akun media sosialnya terutama media sosial *Instagram*.

F. Kelemahan Penelitian

Terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada setiap penelitian. Adapun kelemahan pada penelitian ini meliputi:

1. Hasil reliabilitas skala *self disclosure* yang tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 0,722.
2. Hasil uji normalitas pada variabel bebas dan tergantung tidak berdistribusi dengan normal, sehingga peneliti harus merubah analisis statistik dari yang parametrik menjadi non parametrik.
3. Pada variabel kepribadian *ekstrovert* terdapat aitem-aitem yang hanya terwakili satu yaitu pada aspek *practically* dan *irresponsibility*.
4. Penelitian ini dilaksanakan sebelum ujian akhir semester di SMK Cut Nya' Dien Semarang sehingga ada keterbatasan untuk melakukan penelitian karena pihak pengajar sekolah harus memenuhi target materi yang harus diajarkan, hal tersebut juga mengakibatkan banyak siswa yang terburu-buru untuk mengisi skala penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Terdapat hubungan yang positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna *Instagram*.
- b. Tidak ada perbedaan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada remaja pengguna *Instagram* berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Siswa SMK yang aktif menggunakan media sosial *Instagram* maupun media sosial lainnya diharapkan agar dapat menggunakannya dengan lebih bijak dan seimbang, serta mampu mengontrol penggunaannya sehingga mempunyai pengungkapan diri (*self disclosure*) yang bijak di dunia nyata dan di media sosial, dan mampu menambah informasi yang positif tentang dirinya dan orang lain yang mampu menjadi alat dalam mengevaluasi diri dan motivasi diri untuk mencapai kesuksesan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam menggunakan tema terkait pengungkapan diri (*self disclosure*) disarankan agar menggunakan teori serta alat ukur yang terbaru, serta lebih memperdalam kajian melalui kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan diri (*self disclosure*) seperti budaya atau tipe kepribadian *introvert*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, D. (2003). Hubungan antara keterbukaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian*. Malang: Umm Press.
- Aminah, A. J. dan St. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11.
- Anggraini, C. D., Des Derivanti, A., & Andini, M. (2022). Self disclosure anak broken home melalui media sosial tiktok: studi deskriptif followers tiktok di halaman komentar konten @AKUISANN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 3(1), 1-11.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas (edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Airlangga.
- Dayakishi, T. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: Umm Press.
- Dayakishi, T., Salis Y. (2008). *Psikologi lintas budaya (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press
- Derlega, V. J., & Berg, J. H. (2013). *Self disclosure: Theory, research, and therapy*. USA: Springer science. <https://books.google.co.id/books?id=YbYACAAAQBAJ>
- Derlega, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. (2008). *Self-disclosure and starting a close relationship*. US: Psychology Press.
- Devito, J. A. (2020). *Komunikasi antar manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- E, P. D., & Duskin, F. R. (2014). *Menyelami perkembangan manusia Edisi 12 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial instagram di kota bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.

- Hedges, P. (1993). *Understanding your personality*. London: Sheldon.
- Howard S. Friedman, M. W. S. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern edisi ketiga jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hungu. (2007). *Demografi kesehatan indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Ifdil, I. (2013). Konsep dasar self disclosure dan pentingnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110–117.
- Jalonen, H. (2014). Social media and emotions in organisational knowledge creation. *2014 Federated Conference on Computer Science and Information Systems*, 1371–1379.
- Karyanti. (2018). *Dance Counseling*. Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=jpSEDwAAQBAJ>
- Maldonado, J. G., Mora, M., García, S., & Edipo, P. (2001). Personality, sex and computer-mediated communication through the internet. *Anuario de Psicología*, 32(2), 51–62.
- Manno, D. (2020). *Building your future, pembentukan watak dan tata nilai untuk menjadi pribadi unggul*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhtar, T. (2020). *Sosiologi olahraga*. Bandung: Salam Insan Mulia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=lmvoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=muhtar+sosiologi+&ots=5LpL_2EeoX&sig=1HEKvOOK7j3DE8tPUhGNoGdCMaw&redir_esc=y#v=onepage&q=muhtar+sosiologi&f=false
- Nabila, D., Elvaretta, O., Zahira, G., Syarief, M. A. D. Y., Ryvo, A., Julianto, A. N., Abdurrachim, A., Amien, A. A., & Prakoso, D. S. (2020). *Peradaban media sosial di era industri 4.0*. Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Inteligensia Media (Intrans Publishing Group). <https://books.google.co.id/books?id=ouPsDwAAQBAJ>
- Nugroho, P. B. (2018). Pengaruh tipe kepribadian, self-esteem, loneliness, dan demografis terhadap self-disclosure pengguna instagram. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi interpersonal disertai contoh fenomena praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- Pita, C. A. (2011). Self disclosure pada remaja pengguna facebook. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Prasetya, B. E. A., & Wahyuningrum, E. (2014). Perbedaan pengungkapan diri melalui jejaring sosial twitter ditinjau dari kepribadian ekstrovert–introvert pada individu dewasa awal yang sudah menikah. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

- Rahmadina, R. M. (2019). Pengaruh needs, secure attachment, harga diri dan jenis kelamin terhadap self disclosure pada remaja pengguna media sosial. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hiyatullah, Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46412>
- Rizaty, M. A. (2022). Pengguna instagram indonesia terbesar keempat di dunia. *Dataindonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>. Diakses pada 23 Juni 2022.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent (remaja)* (A. B. B. Widyasinta (ed.)). Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. P., Rejeki, T., & Achmad, A. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri.. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tangkudung, J. P. (2014). Proses adaptasi menurut jenis kelamin dalam menunjang studi mahasiswa fisip universitas sam ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human communication: konteks-konteks komunikasi*. USA: Englewood Cliffs.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Preadolescents' and adolescents' online communication and their closeness to friends. In *Developmental Psychology* (Vol. 43, Issue 2, pp. 267–277). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.2.267>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self- disclosure. *Human Communication Research Journal*, 2(4), 338–346.
- Widyastuti, A. (2016). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pada pengguna facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 1–8.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141-154.
- Yulia, A. (2021). Hubungan tipe kepribadian ekstrasversi dengan self- disclosure pada mahasiswa pengguna media sosial instagram asal kabupaten pidie di banda aceh. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Yuliningsih, R. T. (2015). Perbedaan pengungkapan diri dalam media sosial online (facebook) ditinjau dari jenis kelamin. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Zuraya, N. (2022). APJII: Pengguna internet di Indonesia naik dari 175 juta menjadi 220 juta. *Republika.co.id*.
<https://tekno.republika.co.id/berita//rd71bq383/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-naik-dari-175-juta-menjadi-220-juta?#:~:text=APJII%3A>. Diakses pada 23 Juni 2022.

